

**PERILAKU KEAGAMAAN SISWA BUDDHIS DI SMA NEGERI 1
DONOROJO KABUPATEN JEPARA
PROVINSI JAWA TENGAH**

ARTIKEL SKRIPSI

Disusun dan Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Jurusan Dharmacarya



Oleh:
DENNY WIDI KURNIAWAN
NIM 0250113010522

**SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI SRIWIJAYA
TANGERANG BANTEN
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel Skripsi Denny Widi Kurniawan, NIM 0250113010522 ini
Disetujui untuk Diuji di Depan Tim Penguji

Tangerang, September 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Anwar Aman, M.Si., M.Pd.B.

NIP 196305111986031022

Suntoro, M.Pd.

NIP 19870418011011006

ABSTRAK

Denny Widi Kurniawan. 2017. *Perilaku Keagamaan Siswa Buddhis di SMAN 1 Donorojo Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Jurusan Dharmacarya, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten. Pembimbing I Drs. Anwar Aman, M.Si., M.Pd.B., dan Pembimbing II Suntoro, M.Pd.

Kata Kunci: Perilaku Keagamaan Siswa Buddhis

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya perilaku keagamaan siswa Buddhis di SMAN 1 Donorojo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku keagamaan siswa Buddhis di SMAN 1 Donorojo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek dan ruang lingkup penelitian ini adalah perilaku keagamaan siswa Buddhis pada kelas XI dan XII SMAN 1 Donorojo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah nontes, dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data ditunjang dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model analisis Milles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: (a) bahwa perilaku keagamaan siswa Buddhis yaitu mentaati tata tertib, melaksanakan kebaktian, menjalankan sila, sopan santun, toleransi, doa, dan selalu mengerjakan tugas serta dijabarkan dalam bentuk kegiatan keagamaan yaitu bimbingan mental, perayaan hari raya agama Buddha, *pabbaja samanera/samaneri*, dan *athasila*. (b) peran guru dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa yaitu guru memberi teladan, dan memberi motivasi. Hambatan dalam pembentukan siswa yaitu siswa tidak disiplin dan siswa tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Upaya mengatasi hambatan guru memberikan sanksi menulis teks *dhamma*. (c) Kebijakan kepala sekolah dalam menyediakan sarana prasarana belajar dan keagamaan yaitu menyediakan buku-buku agama Buddha, sarana keagamaan, kedisiplinan, serta mendukung acara kegiatan.

ABSTRACT

Denny Widi Kurniawan. 2017. *Religious Behavior Buddhist Students at SMAN 1 Donorojo Regency of Jepara, Jepara District. Essay*. Department of Dharmacarya, State High School of Buddhism Sriwijaya Tangerang Banten. Supervisor I Drs. Anwar Aman, M.Si., M.Pd.B., and Advisor II of Suntoro, M.Pd.

Keywords: Religious Behavior of Buddhist Students

The problem raised in this research is not yet know the religious behavior of Buddhist students in SMAN 1 Donorojo school. The purpose of this study was to describe the religious behavior of Buddhist students at SMAN 1 Donorojo. This research uses qualitative approach. The object and scope of this study are Buddhist students' religious behavior in the XI and XII classes of SMAN 1 Donorojo. Technique of collecting data used is nontes, by way of observation, interview, and documentation. Instrument data collection in the form of researchers supported observation guides, interview guides, and documentation. Data analysis used is Milles and Huberman analysis model, that is data collecting, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study are: (a) that the Buddhist students' religious behavior is to obey the order, perform the worship service, observe the precepts, courtesy, tolerance, prayer, and always do the tasks and described in the form of religious activities such as mental guidance, *pabbaja samanera / samaneri*, and *athasila*. (b) the role of the teacher in the formation of student's religious behavior ie the teacher gives an example, and gives motivation. Obstacles in the formation of students ie students are not disciplined and students do not follow religious activities. Effort overcome the obstacles teachers give sanction to write *dhamma* text. (c) The principal's policy in providing learning and religious facilities is to provide Buddhist books, religious facilities, discipline, and supporting events.

Pendahuluan

Agama menyangkut kehidupan lahir batin manusia. Kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang bisa menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Kesadaran agama dan pengalaman agama ini kemudian tertanam pada sikap seseorang pada kehidupan sehari-harinya di masyarakat.

Sikap keagamaan merupakan suatu yang ada dalam diri seseorang untuk bertindak laku sesuai dengan kadar kualitas atau kepatuhan dalam beragama. Sikap keagamaan tersebut adanya konsistensi antara kepercayaan seseorang terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai aspek kecenderungan berperilaku dalam situasi tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Jadi, sikap keagamaan merupakan kesatuan antara pengetahuan agama, perasaan agama serta sikap keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut erat terhadap gejala kejiwaan ataupun tingkah laku pada manusia itu sendiri.

Perilaku secara umum merupakan segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku pula proses pembentukan dan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari individu itu sendiri seperti motivasi, pengalaman dan belajar. Motif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi atau penyebab timbulnya perilaku, dengan aktifitas yang mereka lakukan akan mengarahkan menuju perilaku seorang individu.

Perilaku keagamaan terbentuk menjadi dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan hal-hal yang datang dari dalam diri manusia atau faktor bawaan lahir. Contoh yang menjadi faktor intern adalah faktor kognitif, mengacu pada manusia yang memiliki mental masih abstrak

mereka hanya mengkaji isu-isu agama dan berpatokan pada dasar-dasar agama tanpa memperdalamnya lebih lanjut. Faktor ekstern merupakan hal-hal yang datang atau ada di luar diri manusia yang meliputi lingkungan dan pengalaman berinteraksi. Contoh faktor ekstern dari lingkungan keluarga adalah citra kebabakan, seperti tingkah laku, gaya berbicara, hal itu akan tertanam pada anaknya karena anak memiliki sifat meniru dari orang tua.

Perkembangan keagamaan pada usia remaja menjadi hal menarik untuk diperbincangkan. Usia remaja merupakan masa-masa dimana remaja mengalami kebingungan terhadap keyakinan yang dianutnya. Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Menurut W. Starbuck perkembangan itu antara lain pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, dan ibadah (aktivitas keagamaan). Demikian juga yang terjadi pada siswa beragama Buddha di SMAN Donorojo.

SMAN Donorojo memiliki jumlah siswa keseluruhan 800 siswa, untuk siswa yang beragama Buddha terdapat 50 siswa dari keseluruhan kelas satu sampai kelas tiga, untuk siswa beragama kristen berjumlah 200 siswa, dan untuk siswa yang beragama Islam berjumlah 550 siswa. Melihat sebaran tersebut, SMAN 1 Donorojo memiliki keragaman dari sisi agama. Hal itu memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa yang berbeda agama dan dapat mempengaruhi perilaku keagamaan siswa tersebut pada saat di dalam kelas maupun saat di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Buddha ditemukan fakta bahwa siswa memiliki kecenderungan bertingkah laku menyeleweng dari aturan yang ditetapkan sekolah. Beberapa fenomena yang tampak antara lain siswa enggan mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah, ini dikarenakan karena faktor dari diri sendiri yang tidak memiliki *virya* (semangat) dan juga memungkinkan faktor dari tidak adanya tempat ibadah di sekolah sehingga siswa enggan mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Upaya pembentukkan perilaku siswa yang baik perlu adanya peranan guru yang tegas dalam mengatur siswanya. Antusias siswa mengikuti kegiatan ekstra kulikuler juga relatif rendah. Menurut wakil kepala sekolah hal tersebut

disebabkan oleh rendahnya kesadaran siswa untuk berkembang dibidang akademik maupun di non akademik. Lebih lanjut Bu Istini, selaku guru Pendidikan Agama Buddha menekankan pentingnya kedisiplinan bagi siswa yang beragama Buddha.

Oleh karena itu, menarik untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa di SMAN 1 Donorojo, peran guru Pendidikan Agama Buddha dalam pembentukan perilaku siswa, serta kebijakan sekolah dalam memfasilitasi kehidupan keagamaan siswa beragama Buddha di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Keagamaan Siswa Buddhis di SMA Negeri 1 Donorojo”.

Landasan Teori

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau perilaku (Depdiknas, 2005: 859). Perilaku keagamaan merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan (Walgito. 2010: 11).

Perilaku keagamaan adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial (Sukardi dkk., 2003: 122). Setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda. Keyakinan tumbuh berdasarkan kekuatan atau kepercayaan pada diri yang timbul karena kepemilikan pola pikir. Sholikin (2008: 75) perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan atas dasar kesadaran tentang adanya aktivitas keagamaan.. Perilaku keagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama

yang dianutnya. Perilaku keagamaan tersebut ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci (Hafidhuddin, 2003: 24).

Perilaku keagamaan adalah banyak atau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada Tuhan, kepercayaan akan keberadaan Tuhan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah dalam agama, berperilaku moral sesuai tuntunan agama, dan aktivitas keagamaan lainnya (Siroj, 2006: 332). Berdasarkan beberapa pengertian perilaku keagamaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran oleh seseorang atas keyakinan adanya Tuhan yang diwujudkan adanya nilai-nilai agama yang dianutnya, untuk mematuhi perintah dan larangan agama dengan hati suci dan ikhlas hati dengan seluruh jiwa dan raga.

C.Y. Glock dan R Stark dalam Kahmad (2009:53-54) menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*). Dimensi ideologis (*ideologus involment*) berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan di antara mereka. Dimensi peribadatan dan praktik keagamaan (*ritualistic*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi penghayatan (*eksperensial*) yakni keterlibatan emosional dan berkaitan pada pelaksanaan ajaran (*religion feeling*). Dimensi pengalaman (*konsekuensial*) meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada orang lain dan sebagainya. Dimensi pengetahuan agama (*intellectual*) mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (*religiuliteracy*) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskripsi fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012: 6). Metode ini dipilih karena data penelitian yang dikumpulkan berbentuk data kualitatif. Pemilihan metode ini untuk mendeskripsikan data tentang perilaku keagamaan siswa Buddhis di SMAN 1 Donorojo Kabupaten Jepara sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada Juli sampai dengan Agustus 2017. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Donorojo, Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Subjek Penelitian ini adalah siswa Buddhis SMA Negeri 1 Donorojo Tahun Pelajaran 2017/2018. Objek penelitian ini yaitu kebijakan kepala sekolah mengenai pembinaan perilaku keagamaan siswa Buddhis, peran guru Pendidikan Agama Buddha dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa Buddhis, dan perilaku keagamaan siswa Buddhis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik non tes. Teknik nontes digunakan untuk mengetahui bagaimana perilaku keagamaan siswa Buddhis. Teknik nontes dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan Model Milles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2011: 246). Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Pembahasan

Dari hasil data yang diperoleh, peneliti dapat menjelaskan tentang perilaku keagamaan siswa Buddhis di SMA Negeri 1 Donorojo, peran guru dalam

pembentukan perilaku siswa, dan kebijakan kepala sekolah dalam menyediakan sarana prasarana belajar dan keagamaan bagi siswa yang beragama Buddha.

Perilaku siswa Buddhis di SMA Negeri 1 Donorojo dapat dilihat dari perilaku sehari-hari siswa di sekolah dan kegiatan keagamaan yang pernah diikuti oleh siswa. Bentuk perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Donorojo berdasarkan yang telah dilakukan peneliti tentang perilaku keagamaan siswa Buddhis di SMA Negeri 1 Donorojo yaitu (a) mentaati tata tertib sekolah, (b) kebaktian bersama, (c) menjalankan dana, sila samadhi (d) sopan santun, (e) toleransi, (f) doa, (g) selalu mengerjakan tugas). Bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa antara lain: bimbingan mental, perayaan hari raya agama Buddha, pabbaja, dan athatasila. Untuk dimensi keagamaan antara lain: Dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengalaman, dan dimensi pengetahuan.

Dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di sekolah guru mengajarkan mengenai sila. Sila memiliki cakupan yang luas seperti contoh siswa tidak boleh mencuri, siswa tidak boleh berbohong, siswa tidak boleh menyakiti makhluk-mahluk alam. Guru juga mengajarkan siswa untuk mengikuti kegiatan pujalaya, berdana, dan mendengarkan *Dhamma*. Guru beranggapan bahwa perbuatan-perbuatan baik itu bisa dilakukan dengan hal-hal kecil yaitu seperti membantu orang saat kesusahan, memberi senyuman, berbakti kepada orang tua. Hal ini siswa akan meniru perbuatan seperti apa yang disampaikan oleh gurunya.

Pembentukan perilaku siswa keagamaan siswa guru merupakan seorang panutan bagi siswanya. Guru memberikan contoh perilaku yang baik dan guru memberikan motivasi kepada siswa, guru memberikan contoh perilaku yang baik seperti guru disiplin dalam masuk kelas dan pembelajaran saat dikelas. Dengan ini siswa akan tumbuh rasa ketertarikan dengan sikap guru tersebut dan siswa akan meniru gaya dari seorang guru. Guru bukan hanya fasilitator saja tetapi guru juga sebagai motivator siswa dan tempat curhat siswa saat siswa ada masalah seperti guru memberikan penjelasan tentang bagaimana belajar yang baik, sopan kepada orang tua maupun orang yang lebih tua. Dengan ini siswa akan lebih rajin untuk belajar disekolah dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran di sekolah.

Proses belajar mengajar guru tentunya memiliki hal negatif atau hambatan-hambatan yang ditemui saat melakukan pembelajaran di kelas maupun saat di luar kelas. Siswa memiliki berbagai macam watak dan siswa memiliki ciri khas tersendiri. Di SMA Negeri 1 Donorojo siswa Buddhis ada yang tidak mematuhi peraturan sekolah yaitu siswa membolos tidak masuk kelas, siswa ada yang mengobrol sendiri dengan teman bangkunya. Dalam hasil wawancara kepada guru memang anak yang suka mengobrol sulit di atur, karena tidak ada perubahan sama sekali, siswa disuruh menempati bangku paling depan siswa tetap susah berubah. Hal ini yang menjadi hambatan guru untuk memberi materi kepada anak yang bandel saat disekolahkan.

Proses belajar mengajar guru melihat adanya hambatan yang terdapat pada diri siswa yaitu, siswa Buddhis SMA Negeri 1 Donorojo ada yang tidak mengikuti acara kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah, siswa ada yang tidak masuk kelas dengan alasan yang berbagai macam, siswa biasanya yang tidak mengikuti acara keagamaan itu biasanya anak laki-laki yang sering kabur saat ada acara kegiatan keagamaan tetapi presentasinya hanya sedikit yang tidak mengikuti.

Upaya mengatasi hambatan-hambatan guru pada siswa guru memberikan sanksi tegas bagi siswa yang tidak mematuhi perintah guru yaitu mengerjakan tugas. Guru akan memberikan sanksi berupa membuat teks *dhamma* dengan mengambil tema bebas dan nantinya akan dilakukan dan dipraktikkan oleh siswa yang terkena sanksi di depan siswa-siswa lainnya. Hal tersebut akan mendisiplinkan siswa agar lebih giat belajar dan mengerjakan tugas dirumah aupun di sekolah.

Kebijakan kepala sekolah dalam sarana dan prasarana memang belum diadakannya. Hal ini mencakup dalam tempat ibadah siswa beragama Buddha yang memang belum disediakan oleh kepala sekolah, dan kepala sekolah hanya memfasilitasi tempat ibadah siswa yang beragama Islam saja yaitu masjid. Dengan ini siswa beragama Buddha kesusahan saat acara keagamaan bersama, siswa ditempatkan diruang kelas dan berdesak-desakan karena ruangan tidak mencukupi, dan ini sangat mempengaruhi beejalannya acara kegiatan keagamaan menjadi tidak nyaman. Saat pembelajaran dilaksanakan siswa belajar di ruang

perpustakaan dengan meja dan kursi berhadap-hadapan. Pembelajaran tersebut terlihat kurang etis karena belajar dalam ruangan perpustakaan bisa terganggu dengan siswa yang lain saat siswa meminjam buku dalam perpustakaan.

Kepala sekolah menekan siswa untuk datang lebih awal ke sekolah, karena kepala sekolah memiliki program yaitu siswa diwajibkan untuk membaca buku 15 menit sebelum jam masuk. Dengan alasan apabila siswa tidak sempat belajar dirumah siswa bisa belajar disekolahan, apabila siswa tidak mengikuti program kepala sekolah siswa akan dikenakan sanksi langsung oleh kepala sekolah. Ini akan membuat siswa lebih maju dan pola pikir lebih terbuka, melatih siswa untuk terbiasa membaca buku dan alhasil akan diperoleh siswa dengan positif.

Penutup

Perilaku keagamaan siswa Buddhis terbentuk dalam perilaku keagamaan dan bentuk kegiatan keagamaan. Bentuk perilaku keagamaan siswa Buddhis SMA Negeri 1 Donorojo terbentuk melalui mentaati tata tertib sekolah, kebaktian yang dilakukan dalam seminggu sekali, menjalankan sila, sopan santun, toleransi, doa, dan selalu mengerjakan tugas. Bentuk kegiatan keagamaan yang ada di SMA Negeri 1 Donorojo meliputi bimbingan mental yang diberikan guru saat acara kegiatan keagamaan di sekolah, perayaan hari raya agama Buddha, *pabbaja samanera/samaneri* yang dilaksanakan oleh siswa, dan athisila. *Pabbaja samanera* dilakukan oleh siswa di luar sekolah yaitu di *Vihara* mendut saat liburan sekolah.

Peran guru dalam pembentukan perilaku siswa antara lain cara pembentukan perilaku keagamaan siswa dengan guru memberikan teladan bagi siswanya dan memberi motivasi, guru mengajarkan siswanya dengan mengajarkan untuk menjalankan sila dan selalu berbuat baik, siswa diberikan motivasi oleh guru dengan memberi semangat dan mengajarkan tentang kesopanan dan menghormat kepada yang lebih tua. Hambatan yang didapatkan guru dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa yaitu siswa tidak disiplin dan siswa ada yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Upaya mengatasi hambatan guru memberikan sanksi tegas kepada siswa apabila siswa tidak mengerjakan tugas dan tidak mematuhi tata tertib. Kebijakan kepala sekolah dalam menyediakan sarana

prasarana belajar dan keagamaan antara lain dengan menyediakan sarana prasarana belajar dan keagamaan yaitu menyediakan buku-buku agama Buddha, sarana keagamaan, kedisiplinan, serta mendukung acara kegiatan.

Bagi siswa hendaknya mematuhi tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah dan diterapkan dalam lingkungan sekolah. Melaksanakan ajaran agama Buddha dengan baik yang sudah dijelaskan oleh guru saat pembelajaran, mematuhi guru dan melaksanakan apa perintahnya. Bagi SMA Negeri 1 Donorojo diharapkan dapat meningkatkan kualitas siswa dan pengetahuan siswa dengan mendisiplinkan kinerja guru, memfasilitasi sarana dan prasarana belajar dan keagamaan dengan lengkap sesuai dengan komposisi siswa di SMA Negeri 1 Donrojo. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan perilaku keagamaan siswa Buddhis dan bisa menambah fokus penelitian agar informasi tentang perilaku keagamaan dapat lebih luas.

Daftar pustaka

- Aqil. Said, Siroj. 2006. *Tasawuf Sebagai kritik sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan aspirasi*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Dadang Kahmad. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: P.T.Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Didin Hafidhuddin. 2003. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Imam Sukardi. 2003. *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai
- Muhammad Sholikin. 2008. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam, Pengalaan Mistik, dan Perjalanan Aliran Maunggaling Kawula-Gusti*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

